

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah deklarasi kemerdekaan Israel pada tanggal 14 Mei 1948, lima negara Arab menyerang bekas wilayah mandat Palestina, yang memicu dimulainya perang Arab (Palestina) dengan Israel. Setelah deklarasi kemerdekaan Israel pada tanggal 14 Mei 1948, konflik semakin memanas saat pasukan Arab dan Palestina menyerbu bekas wilayah Palestina (Reporters Without Borders, 3, 2003). Pasukan Arab pertama-tama menyerang Tel Aviv, kemudian pasukan Arab dari Lebanon, Mesir, Suriah, dan Irak menyerbu bekas wilayah Palestina. Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB telah menjadi penengah gencatan senjata antara Israel dengan negara-negara Arab, namun perang terus berlanjut hingga negara-negara perbatasan tersebut menyetujui garis gencatan senjata formal (Office of the Historian, 2024). Dalam beberapa dekade sejak itu, pertikaian Israel-Palestina terus berkobar menjadi konflik, termasuk pemberontakan bersenjata (intifada), perang multinegara, dan tindakan teroris.

Faksi di kalangan masyarakat Palestina mulai menegang pada tahun 2006, ketika Hamas memenangkan pemilihan umum legislatif Otoritas Palestina, dimana hal tersebut menggulingkan Fatah, partai/faksi mayoritas lama. Hal tersebut memberikan militan atau gerakan politik tersebut kendali di atas Jalur Gaza, daratan kecil di Laut Mediterania yang berbatasan selatan dengan Mesir.

yang sudah berada di bawah kuasa Otoritas Palestina sejak 1993. Di antara negara-negara dan organisasi lain, AS dan Uni Eropa yang merupakan satu-satunya organisasi supranasional menolak mengakui kemenangan pemilu militan Hamas, dikarenakan pemerintah di Barat tersebut telah melihat militan atau kelompok tersebut sebagai kelompok teroris. Tidak lama kemudian, gencatan senjata terjadi pada tahun 2011 di antara faksi Hamas dan Fatah, dan pada Tahun 2014, Fatah dan Hamas membentuk pemerintahan persatuan.

Pada tahun 2014, bentrokan di wilayah Palestina menyebabkan konfrontasi militer antara militan Hamas dan militer Israel, dengan Hamas menembakkan hampir 3.000 roket ke Israel dan Israel menanggapi dengan serangan besar-besaran di Gaza. Konflik tersebut berakhir pada bulan Agustus 2014 ketika kesepakatan gencatan senjata dicapai, yang dimediasi oleh Mesir. Menyusul pecahnya permusuhan antara rakyat Israel dan Palestina pada tahun 2015, Presiden Mahmoud Abbas dari Otoritas Palestina menyatakan bahwa rakyat Palestina tidak akan pernah lagi terikat oleh pembagian wilayah yang diciptakan berdasarkan Perjanjian Oslo (CFR, 2024). Konflik tersebut berlanjut pada Maret 2018, di mana pasukan militer Israel menewaskan dan melukai masyarakat Palestina setelah beberapa warga Palestina melemparkan batu serta penyerbu pagar pembatas antara Israel dan Jalur Gaza selama demonstrasi yang seharusnya berlangsung dengan damai. Suasana yang tegang tersebut menyebabkan kembalinya pertikaian antara Hamas dan Fatah, di mana Hamas secara efektif menguasai Jalur Gaza, sementara Otoritas Palestina didominasi oleh Fatah dari Tepi Barat.

Akhir Desember 2022 menandai pelantikan pemerintahan paling ekstrem kanan dan religius dalam sejarah Israel, yang dipimpin oleh Benjamin Netanyahu dan partainya Likud, di mana terdiri dari tiga partai ekstrem kanan dua partai ultra-Ortodoks. Pemerintah koalisi tersebut pada Mei 2023 memutuskan untuk memprioritaskan pertumbuhan serta pembangunan pemukiman Israel di Tepi Barat selama pendudukan.

Dalam perkembangan konflik Israel-Palestina terkini, pada Oktober 2023 awal, militan Hamas menembakkan roket ke Israel serta menyerbu kota-kota di Israel selatan di seberang perbatasan Jalur Gaza dalam serangan mendadak, dan sehari setelah serangan pada 7 Oktober, Israel secara resmi menyatakan perang terhadap Hamas, yang diikuti oleh Pasukan Pertahanan Israel (IDF) untuk melakukan “pengepungan total” terhadap Gaza, di mana hal tersebut merupakan eskalasi tertinggi dari konflik Israel-Palestina selama beberapa dekade. Serangan pada 7 Oktober tersebut memicu meledaknya eskalasi konflik antara Israel-Palestina yang tak kunjung berakhir hingga masa kini.

Telah menjadi hal yang umum bahwa Amerika Serikat (AS) adalah sekutu terdekat Israel, di mana AS secara resmi mendukung serangan militer Israel, memberikan bantuan miliaran dollar kepada Israel setiap tahunnya, serta sering memveto resolusi Dewan Keamanan PBB yang mengecam Israel (Beauchamp, 2014). Dimana pada masa pemerintahan Joe Biden, sejak awal terjadinya konflik Israel-Hamas pada tahun 2023, pemerintahan tersebut secara konsisten memberikan bantuan militer terhadap Israel, menjadi donatur terbesar pada aspek militer Israel dalam konflik tersebut, Joe Biden juga menyetujui kebijakan

penjualan senjata sebesar 20\$ pada Agustus 2024, dan pada 5 Januari 2025, Departemen Luar Negeri mengungkapkan kepada Kongres bahwa telah menyetujui rencana penjualan senjata sebesar \$8 miliar untuk senjata baru bagi Israel untuk memberikan pernyataan dukungan menit terakhir bagi sekutu dekat presiden AS tersebut setelah lebih dari setahun perang di Gaza (Financial Times, 2024).

Namun masih menjadi pertanyaan mengapa Amerika Serikat menjadi negara pro Israel terbesar walaupun sedang berada di tengah kecaman global dikarenakan konflik Israel-Hamas yang sedang berlangsung secara besar-besaran. Walaupun demikian, Amerika Serikat telah mencoba beberapa cara untuk memediasi konflik tersebut, Joe Biden Presiden Amerika Serikat saat ini, memberikan proposal terkait usulan gencatan senjata serta pengakhiran konflik secara penuh terhadap kedua belah pihak, Biden mengatakan proposal tersebut melibatkan tiga tahap, tahap pertama akan berlangsung selama enam minggu dan mencakup gencatan senjata penuh serta menyeluruh, dan penarikan seluruh pasukan Israel dari semua wilayah berpenduduk di Gaza. Tahap kedua dari usulan gencatan senjata mencakup penarikan pasukan Israel dari wilayah tersebut, serta penghentian permusuhan secara permanen atau selamanya, dan mencakup pembebasan seluruh sandera yang masih hidup di Gaza.

Dan tahap terakhir mencakup rencana rekonstruksi untuk Gaza serta jenazah tawanan yang terbunuh dikembalikan ke keluarga mendiang (Al-Jazeera, 2024). Sampai saat ini proposal tersebut belum diterima sepenuhnya oleh masing-masing pihak. Tetapi, tidak bisa dibantah bahwa Amerika Serikat telah menjadi donatur

terbesar Israel di luar atau di dalam konflik Israel-Hamas saat ini, Amerika Serikat hingga saat ini telah memberikan bantuan kepada Israel dalam bentuk uang atau bantuan militer, termasuk bantuan militer dalam Israel-Hamas di Gaza yang menyebabkan setidaknya 41.870 warga Palestina terbunuh dalam 365 hari terakhir sejak serangan 7 Oktober (Al-Jazeera, 2024).

Meskipun telah mendapat kritik luas dari masyarakat internasional, dukungan Amerika Serikat terhadap Israel tetap menjadi pilar dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Timur Tengah, sikap pro-Israel AS menuai kritik dari berbagai pihak, termasuk negara-negara Eropa, Asia, dan organisasi internasional, khususnya *United Nations* (PBB). Meskipun demikian, pejabat AS secara konsisten membenarkan dukungan mereka terhadap Israel dengan alasan menjaga stabilitas di Timur Tengah dan mendorong perdamaian melalui solusi dua negara (Taa, 2021). Namun, sikap ini sering kali dianggap sebagai hambatan utama untuk mencapai penyelesaian konflik secara penuh.

Penelitian terhadap telaah kebijakan AS yang pro Israel dalam aspek dukungan militer menjadi relevan dan penting karena secara komprehensif menelaah alasan di balik kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang konsisten pro-Israel, khususnya dukungan militer, di tengah konflik Israel-Hamas yang sedang berlangsung dan telah memicu kecaman global yang luas. Meskipun AS merupakan sekutu utama Israel, pemberian bantuan militer yang signifikan dan veto berulang kali terhadap resolusi Dewan Keamanan PBB yang tidak menguntungkan Israel, telah menimbulkan pertanyaan serius tentang prioritas kebijakan luar negeri AS serta isu kemanusiaan di Jalur Gaza.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka bisa terlihat bahwa konflik Israel-Hamas merupakan konflik yang sangat kompleks, di sisi lain, Amerika Serikat telah menjadi dukungan atau sekutu utama Israel, memberikan bantuan militer yang signifikan, dukungan tersebut terus berlanjut meskipun mendapatkan kecaman dari beberapa pihak internasional terkait pelanggaran HAM khususnya di Jalur Gaza, di tengah meningkatnya perhatian internasional terhadap isu kemanusiaan, dukungan tersebut sering dipandang kontroversial serta menciptakan sebuah pertanyaan terkait prioritas kebijakan luar negeri di AS.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang serta penjelasan sebelumnya, maka pertanyaan masalah disusun dengan demikian. Mengapa Presiden Joe Biden mendukung Israel dalam aspek dukungan militer terhadap konflik Israel-Hamas di tengah kecaman global?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan serta mengetahui alasan dukungan militer Amerika Serikat terhadap Israel serta AS yang condong pro Israel terhadap konflik Israel-Hamas walaupun sudah mendapat kecaman dari berbagai negara/instansi internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Telaah Kebijakan Amerika Serikat dalam Konflik Israel-Hamas: Kebijakan Presiden Joe Biden dalam Dukungan Militer ke Israel”

diharapkan dapat memberikan manfaat, kontribusi, serta keuntungan bagi pihak yang membaca penelitian tersebut, berikut adalah manfaat akademis serta praktis dari Skripsi ini.

1.4.1 Manfaat akademis

Skripsi ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi serta meningkatkan pengetahuan para akademisi tentang dinamika kebijakan luar negeri AS, khususnya yang bersangkutan terhadap kebijakan luar negeri pro-Israel di Timur Tengah, dengan menelaah alasan kebijakan Amerika Serikat yang condong pro Israel terhadap konflik Israel-Hamas walaupun sedang berada di tengah kecaman global, penelitian ini juga akan menambah wawasan di bidang hubungan internasional dan kebijakan luar negeri, serta menyediakan forum untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kebijakan luar negeri AS mempengaruhi masalah konflik regional, khususnya pada konflik Israel-Hamas yang terjadi akhir-akhir ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Skripsi ini bermanfaat untuk menjadi bahan serta rujukan bacaan para praktisi hubungan internasional, serta para diplomat di AS untuk merumuskan kebijakan yang lebih detail terhadap konflik Israel-Hamas, dengan menelaah kebijakan Amerika Serikat yang pro Israel dalam dukungan militernya terhadap konflik di Timur Tengah (Israel-Hamas) walaupun berada di tengah kecaman global terkait kemanusiaan, penelitian ini diharapkan bisa mejadi landasan bagi para praktisi dan diplomat untuk menciptakan upaya kebijakan diplomasi yang

lebih efisien serta tidak menimbulkan dampak negatif. Penelitian ini juga dapat memberikan referensi terhadap para pembuat kebijakan demi menyelidiki strategi yang condong lebih tidak memihak dalam menyelesaikan perselisihan, menekankan keadilan dan perdamaian dengan mempertimbangkan tujuan keamanan dan dinamika politik saat ini. Penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan rujukan dan pengetahuan kepada organisasi internasional yang berkaitan dengan HAM dalam persepsi pandangan HAM Amerika Serikat terkait kebijakannya terhadap konflik Israel-Hamas

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, Sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan penelitian disertakan di setiap bab, yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah/pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang Kebijakan Amerika Serikat yang pro Israel dalam dukungan militernya terhadap konflik Israel-Hamas di Tengah Kecaman Global.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis/argumen utama yang menjelaskan tentang alasan Amerika Serikat yang condong pro Israel terhadap konflik Israel-Hamas walaupun mendapat kritik keras dari pihak

internasional, memuat metode penelitian mendeskripsikan cara peneliti untuk mengumpulkan data.

BAB III KONFLIK ISRAEL-HAMAS DAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI AS TERHADAP ISRAEL

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan sejarah detail mengenai awal terjadinya konflik Israel-Hamas hingga saat ini, serta politik pemerintahan Amerika Serikat pada Israel secara umum.

BAB IV KEBIJAKAN LUAR NEGERI AS DALAM KONFLIK ISRAEL-HAMAS TAHUN 2023 DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan peran, serta dukungan AS terhadap Israel dalam konflik Israel-Hamas, serta kecaman dari pihak-pihak internasional terkait kebijakan AS terhadap Israel dalam konflik Israel-Hamas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait kebijakan Amerika Serikat yang pro Israel dalam aspek dukungan militer terhadap konflik Israel-Hamas di tengah kecaman global.